

Strategi Pemuridan Diakonia: Efektivitas dan Hasil di GBI New Life Church Surabaya

Yenny Setiawati*¹, Yanto Paulus², Harls Evan R. Siahaan³

¹⁻²Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung

³Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta

*Email: Yennysetiawati39@gmail.com¹, y_paulus@yahoo.co.id²,
harlsevansiahaan@gmail.com³

Abstract

Poverty has always been the main focus of diaconal ministry. During the pandemic, more congregants faced economic problems, causing many to become disillusioned and leave the church. While other churches saw the pandemic as an obstacle, GBI New Life Church viewed it as an opportunity to be a light to the community. However, the church realized that physical aid alone was insufficient to alleviate poverty. The main barriers lay in poor character and ethics, weak mentality, and wrong mindsets. Therefore, the church designed an effective and relevant discipleship program to help congregants improve their character, ethics, mentality, and mindset. The PAR method was used, with researchers actively involved in designing and implementing the discipleship program. The research results showed that the church's discipleship program was effective, increasing the congregation's growth in both quantity and quality. However, economic success remained limited due to the small number of economically independent congregants, most of whom were elderly.

Keywords: *diaconia; discipleship; effective; poverty; strategy*

Abstrak

Kemiskinan selalu menjadi fokus utama pelayanan diakonia. Selama pandemi, semakin banyak jemaat mengalami masalah ekonomi, menyebabkan banyak yang kecewa dan mundur dari gereja. Sementara gereja-gereja lain melihat pandemi sebagai hambatan, GBI New Life Church melihatnya sebagai peluang untuk menjadi terang bagi masyarakat. Namun, gereja menyadari bahwa bantuan fisik saja tidak cukup mengentaskan kemiskinan. Hambatan utama terletak pada karakter dan etika yang buruk, mental yang lemah, dan mindset yang salah. Oleh karena itu, gereja menyusun program pemuridan yang efektif dan relevan untuk membantu jemaat memperbaiki karakter, etika, mental, dan mindset. Metode PAR digunakan, di mana peneliti terlibat aktif dalam menyusun dan mengimplementasikan program pemuridan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemuridan yang dirancang oleh gereja terbukti efektif, meningkatkan pertumbuhan jemaat secara kuantitas dan kualitas. Namun, keberhasilan ekonomi masih terbatas karena jumlah jemaat yang mandiri secara ekonomi masih sedikit dan mayoritas sudah berusia lanjut.

Kata Kunci: *diakonia; efektif; kemiskinan; pemuridan; strategi*

1. PENDAHULUAN

Pada bulan Maret 2023, sekitar 25,90 juta orang hidup dalam kemiskinan. Di lingkungan perkotaan, sekitar 7,29% penduduk berada dalam kondisi miskin, sementara di daerah pedesaan mencapai 12,22% (Statistik, 2023). Di Indonesia, kategori miskin ditentukan oleh pendapatan individu yang sebesar Rp 535.547 per bulan, yang merupakan Garis Kemiskinan. Dengan demikian, mereka yang memiliki pendapatan kurang dari Rp 17.851 per hari dianggap hidup dalam kemiskinan, sesuai standar tersebut. Ini mengindikasikan bahwa orang-orang di Indonesia yang pendapatannya di bawah Rp 535.547 per individu

termasuk dalam kategori yang mengalami kesulitan finansial (Hadijah Alaydrus, 2023). Masalah kemiskinan ini semakin terasa setelah pandemi Covid-19. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan data ketenagakerjaan terbaru dan menemukan bahwa tingkat pengangguran pada Februari 2020 berada di bawah lima persen, terendah sejak era 1990-an. Namun, situasi berubah drastis ketika banyak orang kehilangan pekerjaan atau usahanya terhenti akibat pembatasan sosial mulai Maret 2020. Hampir 4 juta orang di Indonesia kehilangan sumber pendapatan atau pekerjaan mereka, menambah jumlah pengangguran dan memperburuk masalah sosial. Ini juga menyebabkan banyak individu dan keluarga jatuh ke dalam kategori miskin baru (Noviana, 2022).

Pada awal tahun 2020, pada waktu pandemi covid terjadi, banyak jemaat dari berbagai gereja, terutama golongan masyarakat prasejahtera, tidak bisa lagi ke gereja karena tidak mampu membayar transportasi. Selain itu, banyak jemaat yang telah kehilangan iman mereka karena kesulitan ekonomi yang diakibatkan pandemi. Cukup banyak jemaat prasejahtera yang akhirnya memilih tetap tidak ke gereja walaupun pandemi sudah mereda. Nicolas menyatakan bahwa krisis yang dihadapi jemaat akibat pandemi yang berkepanjangan menyebabkan mereka merasa frustrasi, ragu, dan khawatir tentang kehidupan mereka (Nicolas, 2020). Gereja tentunya harus bisa beradaptasi dengan cepat dan melihat pandemi bukan sebagai hambatan, melainkan kesempatan untuk menjadi terang bagi mereka yang sedang berada dalam kegelapan.

Banyak gereja merasa bahwa harapan gereja untuk berkembang dan meningkat dalam kualitas serta kuantitas melalui program yang dirancang sebelum pandemi, kini terhenti secara tiba-tiba. Gereja "didesak" untuk mempertimbangkan kembali pelayanan yang relevan dan efektif (Budiman et al., 2022). Menurut Doma dan Yohanes, pemuridan di gereja telah menjadi salah satu upaya penting dalam pengentasan kemiskinan. Pertama, gereja sebagai komunitas iman memiliki akses luas ke orang-orang yang membutuhkan bantuan. Dalam lingkungan gereja, terdapat berbagai program dan inisiatif yang bertujuan membantu mereka yang hidup dalam kemiskinan. Pemuridan dalam konteks ini bertujuan memberikan pendidikan, pelatihan, dan keterampilan kepada individu-individu agar mereka dapat meningkatkan kemampuan mencari pekerjaan atau mengembangkan usaha sendiri. Selain itu, gereja juga berperan penting dalam memberikan bantuan sosial kepada yang membutuhkan. Pemuridan di gereja juga melibatkan pengajaran nilai-nilai kehidupan yang sehat dan tanggung jawab sosial kepada umatnya, yang dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial dan membentuk masyarakat yang lebih adil (Doma & Yohanes, 2023).

Adapun berbagai program pemuridan untuk jemaat diakonia telah dilakukan oleh GBI New Life Church dengan tujuan membantu jemaat diakonia lepas dari kemiskinan dan menjadi mandiri secara ekonomi. Akan tetapi, usaha tersebut tidak semudah membalikkan telapak tangan. Gereja mengalami hambatan yang cukup besar, terutama dari jemaat diakonia sendiri. Banyak program ujicoba dilakukan untuk mendorong jemaat berjualan, peluang usaha sebagai penghasilan rutin, maupun dengan memberikan lowongan pekerjaan, tetapi hanya sedikit sekali jemaat yang berhasil dan akhirnya menemui jalan buntu. Hambatan terutama terletak pada karakter dan etika mereka yang buruk, mental yang lemah dan terutama *mindset* (pola pikir). Dr. Caroline Leaf, seorang patologi dan neurosains kognitif yang telah mengabdikan 30 tahun untuk penelitian tentang hubungan antara pikiran, otak, kesehatan mental, dan pembentukan ingatan, mengungkapkan bahwa perubahan memerlukan langkah konkret dan penerapan, yang diprakarsai oleh pikiran. Keadaan mental seseorang memengaruhi fungsi otak, yang menentukan bagaimana manusia menyerap, menerapkan, dan mentransformasikan pikiran menjadi tindakan. Semua tindakan manusia dimulai dari pikiran. Oleh karena itu, untuk merubah sesuatu dalam hidup seseorang, perlu dimulai dengan merubah pola pikir mereka. (Caroline Leaf, 2021) Selain itu, dalam Alkitab juga tertulis jelas, bahwa tindakan seseorang tercermin dari pikirannya; pemikiran negatif menghasilkan dampak negatif, sedangkan pembaruan pikiran

sesuai dengan Firman Tuhan membawa kehendak-Nya yang baik, menyenangkan, dan sempurna dalam kehidupan manusia (Roma 12:2) (Meyer, 2017).

Penting untuk diketahui juga bahwa sebagian besar jemaat diakonia sudah berusia lanjut, sehingga harapan untuk mereka bisa mandiri secara ekonomi juga tidak memungkinkan. Banyak dari mereka, walaupun mempunyai anak atau sanak saudara, tetapi mereka semua juga masih berkekurangan secara ekonomi, sehingga cukup banyak para lansia di diakonia tidak mendapatkan bantuan ekonomi dari anak-anak mereka. Beberapa dari mereka bahkan harus hidup di jalanan, tanpa tempat tinggal. Jadi, usaha gereja untuk bisa membantu mereka hidup lebih layak tidak mudah. Hambatan-hambatan inilah yang membuat strategi pemuridan di diakonia tidak bisa berjalan ideal. Adapun program pemberian bantuan apabila tidak memakai sistem dan pertimbangan yang tepat, juga dapat mengakibatkan ketergantungan jemaat terhadap gereja. Oleh karena itu, strategi pemuridan hendaknya dirancang dengan fokus utamanya adalah usaha untuk memperbaiki karakter, etika, memperkuat mental dan memperbaiki mindset yang salah. Jurnal pengabdian masyarakat ini akan fokus membahas strategi pemuridan yang telah dilakukan oleh peneliti bersama dengan pemimpin gereja, dibantu oleh para *fulltimer* dan *volunteer* di GBI New Life Church dalam rangka membantu gereja menyusun program pemuridan yang tepat dan membantu implementasinya.

2. METODE

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan Penelitian Aksi Partisipatif (PAR) untuk mendalami strategi pemuridan diakonia di GBI New Life Church Surabaya. PAR memungkinkan partisipasi aktif jemaat dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi pemuridan untuk meningkatkan efektivitas pelayanan diakonia. Subjek penelitian adalah jemaat yang terlibat langsung dalam program pemuridan. Pendekatan ini akan melibatkan mereka secara aktif dalam tahap perencanaan dan implementasi, memastikan bahwa solusi yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan nyata dan relevan bagi komunitas gereja. Metode ini akan dimulai dengan tahap identifikasi masalah bersama-sama jemaat dan pemimpin gereja, untuk memahami tantangan utama yang dihadapi dalam pelayanan diakonia pasca pandemi. Setelah itu, akan dilakukan perumusan rencana aksi bersama untuk mengembangkan dan mengimplementasikan strategi pemuridan yang baru atau diperbaiki. Validitas hasil penelitian akan dipastikan melalui proses refleksi bersama antara peneliti, pemimpin gereja, dan jemaat, serta melalui siklus umpan balik yang kontinyu. Penelitian ini tidak hanya diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang implementasi strategi pemuridan diakonia yang efektif, tetapi juga meningkatkan kapasitas jemaat dalam mengelola pelayanan diakonia secara mandiri dan berkelanjutan di masa depan. Dalam proses ini, kebetulan peneliti juga berperan sebagai ketua departemen diakonia di GBI New Life Church.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemuridan adalah perintah yang diberikan oleh Yesus kepada Rasul-rasul dan gereja, seperti yang tercatat dalam Amanat Agung (Matius 28:19-20), yang menginstruksikan untuk membuat murid dari segala bangsa. Ini merupakan tugas yang mendasar yang harus dilakukan oleh gereja, tidak hanya sekadar memperkenalkan Yesus, tetapi juga untuk melaksanakan pemuridan. Pemuridan tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan fisik sehingga gereja dapat menjadi sarana yang memperkuat kehidupan jemaat dan memberikan solusi bagi berbagai masalah yang dihadapi mereka. Gereja memiliki tanggung jawab dan diharapkan dapat memainkan peran penting dalam mengajar jemaat, sehingga mereka memiliki pemahaman yang tepat tentang Firman Tuhan dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Doma & Yohanes, 2023). Artinya, hanya dengan mengajak mereka rajin beribadah di gereja dan membekali mereka dengan

khotbah saja tidaklah cukup. Perlu adanya program pemuridan yang nyata dan bisa dirasakan oleh jemaat, selain dengan khotbah di gereja.

Menurut Boyman, pemuridan memiliki peran yang vital, yaitu untuk membentuk murid-murid Kristus. Inti dari seluruh proses pemuridan adalah agar individu tersebut dapat berkembang dan mengikuti jejak Kristus, mengadopsi nilai-nilai kebenaran, dan bersedia menjadi pengikut yang siap melayani serta melanjutkan proses pemuridan untuk generasi selanjutnya, sehingga tujuan pemuridan untuk mencerminkan Kristus dapat tercapai (Boyman Aspirasi Zebua, 2023). Jadi tidak hanya pemuridan menjadi tugas yang mendasar, tetapi juga pemuridan menjadi strategi untuk membentuk jemaat agar memiliki karakter seperti Kristus. Apabila jemaat semakin memiliki karakter Kristus, maka mereka tentunya akan semakin menjadi dampak bagi dunia, tidak hanya secara ekonomi. Selama ini, kendala utama yang ditemukan pada jemaat diakonia dalam rangka membantu mereka mendapatkan pekerjaan justru terletak pada karakter, etika dan terutama mindset. Oleh karena itu, program pemuridan difokuskan kepada hal-hal yang bersifat praktis dan mendasar, dan dengan fokus utama kepada pembentukan karakter, etika, mental dan mindset. Program pemuridan tidak bisa diberikan dalam bentuk kelas belajar seperti di perkuliahan karena sebagian dari mereka tidak bisa membaca, mereka mayoritas juga sudah berusia lanjut, yang masih muda pun banyak yang malas, dan mengingat jumlah jemaatnya sudah cukup banyak. Program pemuridan harus dibuat terselubung, tetapi relevan dan menarik. Ada kecenderungan di jemaat diakonia untuk malas ke gereja dan lebih memilih tidur di rumah untuk bermalas-malasan. Apabila program pemuridan tidak menarik, mereka justru memilih tidak hadir.

Setelah proses ujicoba yang panjang, maka mulai awal tahun 2022, departemen diakonia GBI New Life Church, membuat standarisasi program pemuridan yang lebih kompleks dan terstruktur dan dikemas menjadi sebuah acara rutin yang dilakukan setiap hari Kamis, dua kali sebulan, mulai pk 14.00 sampai pk 16.00. Walau dikemas dalam bentuk sebuah acara rutin, tetapi di setiap acara terkandung berbagai macam strategi yang dikemas menjadi satu-kesatuan. Berikut ini adalah uraian penjelasan bentuk acara rutin tersebut dan disertai dokumentasi agar memudahkan pemahaman bentuk acaranya. Sedangkan detail strategi di baliknya akan dijelaskan setelahnya.

Susunan Acara Program Pemuridan Diakonia Kamis



Gambar 1. Foto Rombongan Bemo



Gambar 2. Foto Pendaftaran Anggota

Jemaat diakonia datang menggunakan bemo, per rombongan, sesuai wilayah, yang dikoordinasi oleh koordinator yang juga berasal dari jemaat diakonia. Untuk biaya bemo semua disubsidi penuh oleh gereja. Kemudian, setiap jemaat yang datang, diminta mengisi absensi, dengan tujuan mendata jemaat lama maupun baru, dan hal ini juga terkait pembagian jatah konsumsi makan siang yang disediakan gereja untuk setiap jemaat yang

datang. Konsumsi ini dilandaskan pertimbangan banyaknya jemaat yang jarang bisa makan dengan layak.



Gambar 3. Sesi Pujian dan Penyembahan



Gambar 4. Sesi Materi atau *Sharing*

Acara selalu dibuka dengan memberikan sambutan selamat datang kepada semua jemaat dan juga menyapa jemaat baru. Setelah itu dibuka dengan pujian dan penyembahan selama 20 menit, kemudian dilanjutkan dengan *sharing* atau pemberian materi dengan tema tertentu selama kurang lebih 30-40 menit. Tema bisa sangat bervariasi tergantung kebutuhan jemaat dan diberikan dengan bahasa yang bisa dimengerti mereka, dan praktikal. Bahkan, pada acara ini juga diberikan materi doktrin gereja, yang sifatnya pengajaran. Akan tetapi, karena keseluruhan acara selalu dikemas menarik dan dibuat relevan dan efektif, jemaat tetap bersemangat untuk datang. *Rundown* acara bisa berubah-ubah, baik waktu maupun urutannya apabila diperlukan, tetapi mayoritas susunan acara tidak terlalu jauh berbeda. *Layout* tempat duduk juga bisa dibikin variasi sesuai kebutuhan acara, sehingga kesan acara jauh dari formal. Acara ini lebih bersifat informal, santai tetapi berbobot. Hal ini membuat mereka *enjoy* dan rileks. Mereka tidak ada kewajiban memakai *dresscode* tertentu, seperti wajib bersepatu, kecuali tema tertentu seperti hari kemerdekaan, mereka usul memakai baju merah putih. Akan tetapi, tetap gereja tidak mewajibkan, mengingat jemaat akan merasa minder dan tersinggung apabila gereja menuntut mereka di luar kemampuan mereka. Sejauh pengamatan peneliti, mereka justru dengan sendirinya berusaha memberikan penampilan terbaik mereka, yaitu rapi dan bersih.



Gambar 5. Sesi Kuis Alkitab Berhadiah



Gambar 6. Sesi Games Berkelompok

Acara kemudian dilanjutkan dengan sesi santai, bisa berupa kuis, *games*, maupun fashion show dan hal-hal seru lainnya. Hal ini bertujuan menghibur mereka, mengajarkan mengenai Alkitab, sekaligus menjalin kebersamaan. Banyak sekali dari mereka yang tidak

rutin membaca Alkitab, bahkan sangat sedikit yang mengenal tokoh-tokoh di Alkitab. Lewat aktivitas ini, membuat mereka semangat belajar sebelum datang ke acara. Pemuridan tidak harus bersifat monoton atau seperti pelajaran di sekolah, tetapi bisa dikemas dengan kreatif dan menarik, sehingga memacu mereka untuk mau membaca Alkitab dan belajar.



Gambar 7. Sesi Fashion Show Hari Kartini Diakonia



Gambar 8. Sesi Persembahan dari Jemaat

Acara bisa juga dikemas dengan tema-tema tertentu, seperti hari Kartini, *Valentine*, kemerdekaan Indonesia, dan Natal bersama, dan masih banyak lagi kreativitas lainnya, dengan tujuan membuat mereka selalu antusias untuk datang dan pada akhirnya terbuka untuk dimuridkan. Mereka juga akhirnya mau dan rindu untuk melayani, baik sebagai *usher* maupun *singer*, dan juga diberi tempat untuk mempertunjukkan talenta mereka. Dengan gereja mengerti kebutuhan mereka, memberikan yang terbaik dalam melayani mereka, mereka semakin merasa dikasihi dan pada akhirnya mereka semakin mau tertanam dan bertumbuh bersama gereja. Dengan gereja mengubah pola pemuridan konvensional menjadi lebih semarak dan menyenangkan, jemaat bisa lebih terbuka untuk berubah.



Gambar 9. Sesi Life Group (Komunitas Sel)



Gambar 10. Sesi Doa Penutup

Di penghujung acara, biasanya diusahakan menyempatkan waktu 30 menit untuk membentuk grup-grup kecil dengan tujuan *sharing* bersama seperti komunitas sel pada umumnya, dengan dipimpin oleh *volunteer* dan koordinator diakonia. Mereka bisa memberikan kesaksian, memberikan pendapat mengenai topik yang dibahas di mimbar, maupun pertanyaan-pertanyaan untuk diskusi. Setelah itu, acara ditutup dengan saling mendoakan kemudian dilanjutkan doa penutup dari mimbar. Pada waktu acara sudah ditutup, jemaat tetap diminta diam di tempat masing-masing. Oleh karena jumlahnya sudah ratusan, jemaat dipanggil berdasarkan urutan grup bemo, dan dipersilahkan berbaris rapi.

Hal ini dikarenakan kadang ada jemaat lansia yang tertinggal oleh rombongannya. Selain itu, prosedur ini memudahkan *volunteer* diakonia membagikan makan siang, dan pembagian bantuan, sesuai dengan syarat yang berlaku. Pembayaran bemo dilakukan dengan supervisi *volunteer* diakonia langsung memberikan ongkos bemo kepada masing-masing sopir bemo. Hal ini terpaksa dilakukan karena sering ada oknum jemaat yang mengurangi ongkos bemo, sehingga tidak diberikan sesuai jumlah yang diberi oleh gereja. Bagi GBI New Life Church, penyalahgunaan keuangan gereja langsung mendapatkan sanksi *blacklist* dari gereja, sehingga jemaat diakonia lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap hal keuangan.



Gambar 11. Sesi Pembagian Suplemen



Gambar 12. Sesi Pembagian Sembako

Berikut ini adalah penjelasan lebih detil mengenai strategi-strategi pemuridan dibalik acara rutin di atas, yang dilakukan peneliti bersama pemimpin gereja, dalam merancang program pemuridan tersebut:

1. Mempersiapkan dan membekali *volunteer* departemen diakonia

Dalam rangka memuridkan jemaat diakonia secara praktikal, maka cara terbaik adalah dengan memberi teladan langsung kepada mereka. Jemaat diakonia sangat kurang dalam hal etika maupun profesionalitas. Hal-hal yang ditemukan peneliti ketika melayani jemaat diakonia antara lain, mereka bisa bertengkar secara fisik walau antar wanita. Untuk mencapai tingkat profesionalisme dalam pelayanan gereja, diperlukan perencanaan yang matang dan pelayan yang berkompeten serta berhati-hamba. Dengan demikian, pelayanan gereja dapat menjadi respons yang efektif dan efisien, bukan menjadi sumber kebingungan atau keraguan. Konsep profesionalisme dalam konteks pelayanan gereja mungkin tidak sepenuhnya diterima oleh beberapa pihak, karena gereja tidak dijalankan seperti perusahaan yang menggaji karyawan berdasarkan standar profesional. Beberapa pemimpin gereja mungkin menganggap bahwa profesionalisme lebih berkaitan dengan dunia sekuler dan bukan nilai yang seharusnya diadopsi dalam lingkungan gerejawi, mengingat gereja pada awalnya tidak mengenal konsep tersebut. Namun, patut dipertanyakan, bukankah Tuhan menuntut agar hamba-hamba-Nya bekerja dengan profesionalisme? (Gidion, 2017). Hal ini sejalan dengan tujuan departemen diakonia untuk mempersiapkan jemaat diakonia bisa bekerja maupun mandiri secara ekonomi nantinya. Tentunya dari pihak *volunteer* diharapkan memberi contoh mengenai etika dan profesionalitas dalam melayani mereka. Dalam departemen diakonia, peran *volunteer* sangat disorot dan menjadi panutan bagi jemaat diakonia. Hal ini ternyata terbukti perlahan membuat mereka semakin mengerti standar yang ditetapkan di gereja.

2. Memberlakukan pembedaan program bantuan antara jemaat muda dengan jemaat lansia agar semakin tepat sasaran

Untuk jemaat yang masih bisa bekerja, justru mereka menjadi target ujicoba program pendirian usaha. Kalaupun mereka pada akhirnya dianggap tidak memenuhi syarat, mereka

hanya bisa mendapatkan maksimal bantuan sembako, sehingga mereka tetap ada usaha mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Sedangkan kategori lansia, lebih diprioritaskan mendapatkan bantuan dana rutin, obat-obatan dan lain-lain. Adapun syarat utama bantuan adalah mereka harus rutin datang ke gereja, bersikap baik dan sopan, dan mentaati peraturan serta tata tertib gereja. Hal ini adalah usaha memuridkan mereka untuk bisa lebih berdisiplin dan belajar mengenai etika yang sudah menjadi standar umum.

3. Melibatkan jemaat diakonia dalam pelayanan maupun pengisi acara diakonia

Berdasarkan penelitian terhadap 8000 gereja, Christian Schwartz menemukan bahwa ketika seorang pemimpin gereja mengutamakan pemberdayaan jemaat, yaitu dengan mempersiapkan jemaat untuk melayani, gereja tersebut mengalami peningkatan pertumbuhan (Gidion, 2017). Selain itu, dengan melibatkan jemaat diakonia dalam pelayanan, mereka belajar mengenai etika dan profesionalitas kerja. Jemaat diakonia berdasarkan pengalaman peneliti bersama mereka, mereka ketika diberikan lowongan pekerjaan, justru seringkali gagal diterima karena masalah etika, mental dan karakter. Hal inilah yang membuat mereka sulit mendapatkan kerja paling mudah sekalipun. Contohnya, pekerjaan membersihkan rumput di taman. Pada hari pertama, mereka mengeluh capek dan minta pulang padahal baru 2 jam bekerja. Akan tetapi, para jemaat diakonia yang akhirnya tergerak untuk melayani, mereka perlahan semakin semangat dan pantang menyerah dalam hidup mereka, karena ada rasa kebanggaan dalam diri mereka bahwa mereka masih bisa berdampak bagi orang lain. Banyak dari mereka mengalami pemulihan secara mental dan berhasil bangkit, sampai pada akhirnya mereka mau melayani tidak hanya di gereja, tetapi juga antar sesama jemaat dan dalam bermasyarakat.

4. Melakukan aktivitas berkelompok (baik dalam bentuk Life Group, yaitu komunitas sel di New Life Church, aneka games berkelompok, dan lain-lain)

Komunitas sel dipilih karena sulitnya memberdayakan setiap individu dalam ibadah besar. Namun, banyak komunitas sel saat ini belum mampu berfungsi sepenuhnya sebagai tubuh Kristus, fokusnya seringkali terbatas pada teologi, karakter, dan kepemimpinan. Menurut Eddy Leo, setiap anggota komunitas sel sebagai murid Kristus harus memandang dirinya sebagai pemanggul misi untuk memenangkan jiwa dan mentransformasi masyarakat. Tanpa misi ini, komunitas sel tidak dapat membawa perubahan yang sesuai dengan Kristus. (Purnama, 2023) Aktivitas pemuridan dilakukan dalam bentuk kelompok kecil dengan dipimpin para koordinator diakonia yang berasal dari jemaat diakonia juga. Akan tetapi, hal ini belum bisa selalu ideal. Walau banyak dari mereka yang tergerak untuk tidak sekedar berkomunitas saja, melainkan juga ikut memenangkan jiwa-jiwa. Fokus utamanya adalah membentuk suatu ikatan pertemanan yang memungkinkan mereka bertumbuh bersama secara kekeluargaan sekaligus menjalin kekompakan antar anggota. Hal ini membuat mereka lebih berkomitmen datang untuk bersama-sama dimuridkan.

5. Memberikan pembekalan materi mengenai mindset, mental, dan karakter, maupun hal-hal yang dibutuhkan mereka

Adapun tema-tema khusus yang diberikan berupa doktrin gereja mengenai keselamatan, baptisan, dan lain-lain. Ada juga tema kesehatan, tema yang terkait kesembuhan hati dibawakan oleh konselor, pernikahan, keluarga, dan masih banyak lagi, tetapi sifatnya dibuat dengan pendekatan yang mudah, bukan khotbah, lebih bercerita dan praktikal untuk mereka. Hal ini membuat mereka mendapat pengetahuan praktikal yang bertujuan membekali mereka dalam praktik Firman Tuhan maupun terkait dengan usaha gereja menanamkan *mindset*.



Gambar 13. Sesi Pemuridan Khusus *Leader*

Adapun program pemuridan lainnya, selain acara hari Kamis tersebut, berupa kelas pemuridan para *leader* (koordinator) diakonia, *fellowship* dengan para koordinator diakonia, sesi *one on one*, baik bersifat *sharing* Alkitab, konseling, maupun terkait pembekalan *mindset* dan karakter.

Efektifitas dan Hasil yang Didapat

Awalnya acara ini bermula dari sebuah kegiatan komsel biasa yang hanya beranggotakan 4 orang saja pada awal tahun 2020, hanya duduk bersama, *sharing* selama 1 jam. Perlahan, mulai diberi keleluasaan oleh pihak gereja untuk berinovasi dan berkreasi, apalagi pandemi melanda, sehingga membuat gereja harus bisa berubah menyesuaikan situasi dan relevan menjawab kebutuhan jemaat. Tahun 2021, ketika jemaat sudah mulai bebas berkumpul kembali dalam jumlah besar, acara dicoba untuk lebih dari sekedar komsel dan diberikan lebih banyak lagi variasi. Pasca pandemi, yaitu sejak awal tahun 2022, acara akhirnya dibuat standarisasi dan mengalami penyempurnaan lagi sehingga terbentuk format acara seperti yang dijelaskan di atas. Pada akhirnya, secara efektifitas, gereja, *fulltimer* dan *volunteer* diakonia meletakkan fokus terbesar kepada acara rutin tersebut, yaitu hanya dua kali sebulan.

Adapun program-program di luar Kamis tersebut lebih bersifat sebagai penunjang dan tidak perlu melibatkan banyak pihak. Jadi dapat disimpulkan, hanya dengan dua kali sebulan, tetapi gereja bisa memasukkan banyak strategi pemuridan di dalamnya. Sedangkan mengenai hasil yang didapat adalah terlihat dampak yang cukup signifikan, baik secara kuantitas dan kualitas. Secara kuantitas, awal 2022, jumlah jemaat diakonia masih di angka 30-40 orang. Setelah acara semakin disempurnakan dan dikemas menarik, pertumbuhan jemaat berlangsung cukup pesat. Pada April 2023, jumlah jemaat mencapai 300 orang. Data berhenti di bulan April karena bulan April adalah bulan terakhir masa pengabdian peneliti sebagai kepala departemen diakonia di GBI New Life Church Surabaya.

Secara kualitas, banyak jemaat yang berhasil bangkit dari keterpurukan mental dan ekonomi, walau masih sangat sedikit yang berhasil mandiri secara ekonomi. Sedangkan hambatan terbesar yaitu karakter, etika, mental dan *mindset* terlihat mengalami pertumbuhan yang positif. Pertumbuhan secara karakter yang paling bisa diamati adalah yang terjadi di para koordinator diakonia. Pertama, beberapa jemaat diakonia akhirnya berhasil menjadi koordinator baru, dan membawa rombongan baru, padahal sebelumnya mereka tidak tergerak melayani. Hal ini adalah salah satu faktor yang membuat kenaikan jumlah jemaat diakonia secara signifikan. Kedua, berbagai konflik yang awalnya sering dihadapi koordinator dengan para pengurus diakonia, semakin lama semakin berkurang. Mereka semakin lebih mudah mengikuti peraturan gereja dan justru proaktif dalam ikut

membina rombongan mereka. Ketiga, para koordinator semakin banyak inisiatif dan mendukung visi gereja. Hal ini terlihat dari beberapa *event special* gereja, mereka justru paling rajin membawa jiwa-jiwa baru ke gereja. Keempat, para jemaat diakonia menjadi contoh buat jemaat umum dengan datang ke gereja lebih awal dan jarang terlambat. Bahkan beberapa rombongan sudah datang satu setengah jam sebelum acara ataupun ibadah hari Minggu di gereja. Kelima, pada saat pujian penyembahan, para koordinator menunjukkan rasa antusias dalam memuji Tuhan dan saat Firman, mereka juga antusias menjawab pertanyaan-pertanyaan dari pastor. Hal ini membuat jemaat lainnya ikut antusias dan bersemangat.

4. KESIMPULAN

Strategi pemuridan diakonia bisa dikatakan berhasil secara kuantitas maupun kualitas bagi pertumbuhan gereja. Hal ini terbukti dengan peningkatan jumlah jemaat yang signifikan dan adanya pertumbuhan kualitas jemaat secara etika, mental dan karakter. Jemaat diakonia akhirnya bisa bangkit secara mental dan bertumbuh secara karakter, terutama karena mereka memiliki wadah yang tepat, dukungan orang-orang yang tepat, dan program pemuridan yang tepat. Program pemuridan ini membuat jemaat memiliki komunitas di gereja sebagai *support system* mereka. Akan tetapi, apabila dilihat dari tujuan program pemuridan diakonia terkait usaha gereja untuk membantu mengentaskan kemiskinan dengan menciptakan kemandirian secara ekonomi, masih belum bisa dikatakan sudah berhasil, dikarenakan presentase jumlah jemaat yang berhasil mandiri masih sangat sedikit dan mayoritas disebabkan karena jemaat sudah berusia lanjut. Akan tetapi, peneliti tetap memiliki keyakinan, bahwa pemuridan pada prinsipnya di Alkitab bertujuan menjadi seperti Kristus, sehingga walau secara kemandirian ekonomi saat ini belum bisa dikatakan sudah berhasil, perlahan tetapi pasti, program pemuridan diakonia tersebut tetap membawa dampak positif bagi masyarakat.

Saran untuk gereja dari peneliti adalah gereja hendaknya mulai merubah sasaran pemuridan dalam rangka membantu usaha pengentasan kemiskinan, tidak hanya untuk usia dewasa ke atas, melainkan justru dimulai dari jemaat diakonia yang berada di bawah departemen New Life Kids (khusus anak-anak) dan Alive (khusus remaja dan kuliah), karena ketika jemaat sudah memasuki usia senja, pemuridan akan terbatas kepada pembentukan karakter saja, tetapi tidak bisa menjadi solusi untuk mengentaskan kemiskinan atau memiliki kemandirian secara ekonomi. Selain itu, gereja dapat menjalin kerjasama dengan pihak lain dalam hal memberikan pembekalan secara pengetahuan dan keterampilan, karena usaha pengentasan kemiskinan merupakan usaha yang membutuhkan kerjasama berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Boyman Aspirasi Zebua, S. L. (2023). Pentingnya Pemuridan Bagi Pertumbuhan Gereja Pada Masa Kini Menurut Matius 28:19-20. *Jurnal Misioner*, 3.
- Budiman, S., Maharin, & Wijaya, H. (2022). Adaptasi Pelayanan Organisasi Gereja Di Masa Pandemi: Mengungkap Dampak Pandemi Bagi Pertumbuhan Gereja. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*.
- Caroline Leaf. (2021). *Cleaning up Your Mental Mess : 5 Simple, Scientifically Proven Steps to Reduce Anxiety, Stress, and Toxic Thinking*. Baker Books.
- Doma, Y., & Yohanes, B. H. (2023). Pemuridan di Gereja dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*.
<https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.704>
- Gidion, G. (2017). Profesionalitas Layanan Gereja. *Shift Key : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*.
<https://doi.org/10.37465/shiftkey.v7i2.12>
- Hadijah Alaydrus, C. I. (2023). *Kategori Miskin di RI : Pengeluaran di Bawah Rp 17.851 /Hari*.

- CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230119080431-4406648/kategori-miskin-di-ri-pengeluaran-di-bawah-rp-17851---hari>
- Meyer, J. (2017). *Battlefield of the Mind : Winning the Battle in Your Mind*. Faith Words.
- Nicolas, D. G. (2020). Analisis Pandemi Covid 19 dan Pertajaman Polarisasi Gereja Di Indonesia. *Jurnal Syntax Transformation*.
- Noviana, R. (2022). Partisipasi Gereja dalam Menangani Kemiskinan Dampak Pandemi Covid-19. *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO*.
<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i1.104>
- Purnama, J. P. (2023). Komunitas Sel yang Memberdayakan Jemaat, Berfungsi dalam Tubuh Kristus melalui Metode Havruta. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*.
<https://doi.org/10.54553/kharisma.v4i2.213>
- Statistik, B. P. (2023). *Profil kemiskinan di Indonesia Maret 2023*. Badan Pusat Statistik.
<https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-diindonesia-maret-2023.html>